

DARI DAPUR KE KOMUNITAS: PERAN KADER PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN KETAHANAN GIZI ANAK DI DESA LAHAN KERING NUSA TENGGARA TIMUR

Hoiril Sabariman¹, Imanta PeranginAngin², Yeheskial A. Roen³

^{1,2,3)} *Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana*

Email Korespondensi ¹: hoiril.sabariman@staf.undana.ac.id

Abstract: Malnutrition, particularly stunting, remains a major challenge in dryland regions such as East Nusa Tenggara (NTT). This area faces a range of constraints, including structural issues, limited access to nutritious food, a clean water crisis, restricted access to health services, and a lack of education and proper parenting practices—especially among women. This article analyzes the crucial role of women cadres, particularly those involved in Posyandu (Integrated Health Posts), Women Farmers Groups (KWT), and the Family Welfare Empowerment movement (PKK), as key agents of change in improving children's nutritional resilience, which in turn contributes to reducing stunting rates. This study employs a descriptive qualitative approach, using literature review as the primary data collection method. Data were gathered from journal articles, books, and research reports, which were then synthesized and presented narratively. The findings reveal that, despite the ecological limitations of dryland areas like NTT—characterized by short planting seasons, low rainfall, and limited water and food resources—village women cadres play a strategically significant dual role in improving child nutrition. Based on their dual function as managers of both the household "kitchen" and the village "community," these women transform local knowledge, dryland food resources, and nutrition education into sustainable daily practices. Their roles encompass nutrition and health education, local food-based dietary diversification, and advocacy at the village level. Empowering women cadres has proven to be an effective adaptive strategy to address nutritional vulnerabilities driven by the ecological challenges of dryland areas.

Keywords: Women Cadres, Child Nutrition Resilience, Dryland Areas, Local Food

Abstrak: Masalah malnutrisi, khususnya stunting merupakan tantangan besar di kawasan lahan kering seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini menghadapi berbagai kendala, mulai dari struktural, keterbatasan akses pangan bergizi, krisis air bersih, akses terbatas ke layanan kesehatan, kurangnya edukasi dan pola asuh orang tua, khususnya kaum perempuan. Artikel ini menganalisis peran krusial kader perempuan, terutama kader Posyandu, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai agen perubahan utama dalam meningkatkan ketahanan gizi anak yang berimplikasi pada penurunan angka stunting. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur dengan cara pengumpulan data melalui artikel jurnal, buku, laporan penelitian yang kemudian dipusatkan secara efisien, kemudian diuraikan secara naratif. Riset ini menemukan bahwa di tengah keterbatasan ekologis wilayah lahan kering seperti NTT yang ditandai dengan musim tanam pendek, curah hujan rendah, serta keterbatasan air, dan pangan, peran kader perempuan desa memainkan peran ganda yang cukup strategis dalam meningkatkan gizi anak. Berbasis pada fungsi ganda mereka sebagai pengelola "Dapur" rumah tangga dan "Komunitas" desa kader perempuan mentransformasi pengetahuan lokal, sumber daya pangan lahan kering, dan edukasi gizi menjadi praktik sehari-hari yang berkelanjutan. Peran ini mencakup edukasi gizi dan kesehatan, diversifikasi pangan berbasis pangan lokal, dan advokasi di tingkat desa. Pemberdayaan kader perempuan terbukti efektif sebagai strategi adaptif untuk mengatasi kerentanan gizi yang dipicu oleh kondisi ekologis lahan kering.

Kata Kunci: Kader Perempuan, Ketahanan Gizi Anak, Lahan Kering, Pangan Lokal

PENDAHULUAN

Ketahanan gizi anak merupakan salah satu syarat fundamental bagi pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini tidak terlepas bahwa ketahanan gizi anak akan berdampak langsung pada pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional yang optimal sejak usia dini. Kondisi ini yang pada akhirnya mendukung produktivitas pada pembangunan SDM yang berkualitas dapat mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan menjadi meningkat. Tanpa ketahanan gizi yang kuat, anak-anak cenderung berisiko mengalami gangguan perkembangan jangka panjang, seperti penurunan kemampuan belajar, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan siklus kemiskinan antar generasi yang berkepanjangan¹.

Salah satu daerah yang memiliki kasus ketahanan gizi anak yang kurang baik adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis lahan kering yang mendominasi sekitar 70% wilayah provinsi NTT. Selain itu, curah hujan tahunan rata-rata kurang dari 1.000 mm, tanah yang kurang subur dengan kontur bebatuan, dan akibat erosi serta degradasi, seringkali memicu kerawanan pangan musiman yang parah, terutama selama periode kemarau panjang (El Niño) yang dapat berlangsung hingga enam bulan.² Kondisi geografis lahan kering ini tidak hanya membatasi produksi pangan lokal, seperti jagung dan ubi kayu yang menjadi makanan utama masyarakat NTT, tetapi juga memperburuk tingginya angka malnutrisi, di mana prevalensi *stunting* pada anak usia 0-59 bulan mencapai 37,4% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, jauh di atas target nasional di bawah 14% pada 2024.³ Kerawanan ketahanan gizi pada anak ini didukung oleh akses terbatas terhadap air bersih (hanya 60%

¹ FAO et al., *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020* (FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO ;, 2020), <https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/ca9692en>.

² Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, "Statistik Indonesia 2023," 2023, <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>.

³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Kementerian Kesehatan RI, "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022: Laporan Nasional," 2022, <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>.

rumah tangga di lahan kering yang memiliki sumber air aman), pola konsumsi monoton yang rendah protein dan mikronutrien, serta tingkat kemiskinan rumah tangga sebesar 20,4% yang membatasi diversifikasi pangan masyarakat.⁴ Akibatnya, *stunting* tidak hanya menjadi isu kesehatan, tetapi juga ancaman terhadap keberlanjutan pembangunan SDM di NTT, di mana *stunting* berkontribusi terhadap penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi menjadi 68,5% pada 2022, lebih rendah dari rata-rata nasional.⁵

Kondisi *stunting* yang terjadi di NTT menuntut adanya intervensi dari segala bidang pemerintah. Intervensi tidak sebatas bersifat *top-down* dari pemerintah pusat atau daerah, seperti program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GNPP), tetapi juga adaptif dan berbasis kearifan lokal untuk memastikan keberlanjutan dan pembangunan komunitas.^{6,7} Pendekatan adaptif dan berbasis kearifan lokal ini melibatkan berbagai pemanfaatan pengetahuan tradisional masyarakat NTT, seperti teknik agroforestri sederhana untuk tanaman tahan kering (misalnya, sorgum dan kacang tanah) atau pengolahan pangan lokal menjadi tambahan zat gizi yang cukup esensial, seperti mineral, vitamin, dan kandungan lainnya yang dapat memperbaiki gizi, serta telah terbukti efektif dalam mengurangi kerawanan pangan hingga 25% di desa-desa yang cukup rawan mengalami ketahanan gizi pada anak⁸. Dengan mengintegrasikan aktor lokal seperti kader perempuan Posyandu dan Kelompok Wanita Tani (KWT), intervensi semacam ini dapat ditingkatkan melalui edukasi berbasis komunitas, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan advokasi kebijakan desa, sehingga

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, "Statistik Indonesia 2023."

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, "Statistik Indonesia 2023."

⁶ UNICEF, "Delivering Essential Nutrition Services through Community Action in Indonesia | UNICEF Indonesia," 2024, <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition/reports/delivering-essential-nutrition-services-through-community-action-indonesia>.

⁷ Ngunrum Qurani Isdarmadji, "Penurunan Stunting Perlu Inovasi Daerah Manfaatkan Kearifan Lokal," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2022, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/dari-istana/penurunan-stunting-perlu-inovasi-daerah-manfaatkan-kearifan-lokal>.

⁸ Fotina Meo and Frans Bapa Tokan, "Pemanfaatan Sorgum Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Lamabelawa, Kabupaten Flores Timur," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 3 (2023): 2095-104, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1344>.

menciptakan ketahanan gizi yang holistik dan berkelanjutan.⁹ Pendekatan ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2 (*Zero Hunger*) dan 3 (*Good Health and Well-being*) tentang menciptakan ketahanan gizi pada anak pada wilayah lahan kering di Indonesia.¹⁰

Perempuan desa secara historis memegang peran sentral dalam sistem pangan dan gizi keluarga, terutama pada masyarakat agraris seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kita dapat melihat bahwa tradisi matrilineal dan kearifan lokal menempatkan mereka sebagai penjaga pengetahuan tentang pengolahan pangan, pengasuhan anak, memastikan dapur tetap memenuhi kebutuhan konsumsi, dan pengelolaan sumber daya alam yang terbatas. Sejak era pra-kolonial, perempuan di suku-suku seperti Atoni atau Sumba telah bertanggung jawab atas penyiapan makanan dari bahan lokal seperti jagung, ubi, dan tanaman liar. Para perempuan sambil memastikan distribusi nutrisi yang adil dalam rumah tangga, seringkali di tengah keterbatasan musiman akibat lahan kering.¹¹ Peran ini tidak hanya bersifat domestik bagi kaum perempuan, tetapi juga komunal dalam ruang lingkup masyarakat lokal. Perempuan mampu mengorganisir gotong royong untuk panen atau pengolahan pangan bersama, yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dalam konteks modern, peran historis ini semakin relevan di tengah tantangan ekologis NTT, di mana degradasi tanah dan kekeringan memperburuk kekurangan gizi, dengan prevalensi stunting mencapai 37,4% pada anak usia dini.¹² Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan desa menjadi kunci untuk mengintegrasikan tradisi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang telah berkembang, memastikan gizi anak tidak kurang atau

⁹ TikaNoviana Dewi, "Upaya Efisiensi Pemanfaatan Lahan Melalui Sistem Tanam Tumpangsari Sorgum Dengan Kacang-Kacangan Di Lahan Kering" (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2015), https://repository.ub.ac.id/id/eprint/131019/?utm_source=chatgpt.com.

¹⁰ IFAD, "Over 200,000 Farmers to Benefit from IFAD, ADB Initiative to Boost Dryland Farming in Indonesia," IFAD, 2024, <https://www.ifad.org/en/w/news/over-200000-farmers-to-benefit-from-ifad-adb-initiative-to-boost-dryland-farming-in-indonesia>.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia* (Pustaka Jaya, 2009).

¹² Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan and Kementerian Kesehatan Ri, *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 - TP2S*, 2022, <https://stunting.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022/>.

stagnan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

Pada konteks ketahanan gizi anak, perempuan memiliki peran penting. Dalam konteks ini, khususnya kader perempuan muncul sebagai garda terdepan di tingkat akar rumput, mewakili perpaduan antara kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dengan konteks pembangunan nasional yang digencarkan oleh pemerintah. Kader ini, yang biasanya berasal dari kalangan ibu rumah tangga lokal dengan pengalaman langsung dalam menghadapi kerawanan pangan, berperan sebagai agen perubahan yang adaptif di desa-desa lahan kering NTT.¹³ Misalnya, kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) secara rutin memantau pertumbuhan anak secara menyeluruh, sementara anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) memfasilitasi atau memberikan dorongan serta himbauan mengenai budidaya tanaman tahan kering seperti sorgum dan kacang hijau di pekarangan rumah, yang telah terbukti meningkatkan diversifikasi pangan hingga 30% di desa yang mengalami kerentanan gizi anak.¹⁴ Selain itu, penggerak Program Keluarga Kesejahteraan (PKK) berfungsi sebagai koordinator komunitas, mengadakan pelatihan serta praktik secara langsung mengenai pengolahan pangan dari bahan lokal untuk mencegah *stunting*. Keberadaan mereka di tingkat akar rumput memungkinkan intervensi secara langsung, di mana pengetahuan lokal seperti resep tradisional "bubur jagung-kacang" digunakan sebagai menu bergizi untuk balita, sehingga mengurangi ketergantungan pada bantuan dari pemerintah yang sering tidak berkelanjutan.¹⁵

Para kader perempuan ini merupakan jembatan yang sangat penting untuk menjadi penghubung antara program pemerintah tentang ketahanan gizi anak dengan implementasi praktis di rumah tangga. Para perempuan juga dapat menjadi fasilitator alur informasi dua arah yang efektif antara program pemerintah

¹³ Sophia Delaya Ku et al., "Peran Kader Posyandu Dalam Menurunkan Stunting Di Desa Taebesa Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS," *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 165-74, <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4468>.

¹⁴ Meo and Tokan, "Pemanfaatan Sorgum Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Lamabelawa, Kabupaten Flores Timur."

¹⁵ Siska Evi Martina et al., "Pemberian Pangan Lokal Menjadi Bubur Jagung Terhadap Status Gizi Anak Usia Toddler Di Desa Tanjung Gusta," *Jurnal Abdimas Mutiara* 3, no. 2 (2022): 206-10.

dan praktik langsung di lapangan mengenai ketahanan gizi anak. Di satu sisi, kader perempuan menerjemahkan kebijakan nasional seperti Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GNPP) menjadi aksi lokal, seperti pelatihan penyuluhan gizi yang disesuaikan dengan budaya setempat; di sisi lain, mereka menyampaikan aspirasi komunitas ke tingkat desa atau kabupaten, seperti advokasi untuk alokasi anggaran sumur bor air bersih yang mendukung sanitasi dan akses pangan.¹⁶ Efektivitas peran kader perempuan menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah ini terlihat dari data Posyandu 2021-2023, di mana desa dengan kader perempuan aktif mengalami penurunan stunting sebesar 15-20%, dibandingkan wilayah tanpa intervensi serupa oleh kader perempuan.¹⁷ Namun, peran ini juga menghadapi tantangan seperti beban kerja ganda perempuan dan kurangnya dukungan logistik, yang menekankan perlunya pemberdayaan berkelanjutan bagi perempuan.

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis peran multidimensi kader perempuan dalam mengadvokasi, mengedukasi, dan mempraktikkan ketahanan gizi anak secara berkelanjutan di desa-desa lahan kering NTT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur (*literature review*)¹⁸ ini menganalisis peran krusial kader perempuan, terutama kader Posyandu, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai agen perubahan utama dalam meningkatkan ketahanan gizi anak yang berimplikasi pada penurunan angka *stunting*. yang merupakan metode pengumpulan data melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta menyusun

¹⁶ BPS, "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia," 2023, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

¹⁷ Muslimin and Lailul Mursyidah, "The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community: Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Stunting Pada Masyarakat," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 15, no. 3 (2024): 10.21070/ijccd.v15i3.1117-10.21070/ijccd.v15i3.1117, <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1117>.

¹⁸ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)* (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

landasan teori dan argumen ilmiah.¹⁹

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang bersifat ilmiah dan relevan, seperti: pada publikasi ilmiah, laporan program pembangunan, dan studi kasus terkait ketahanan pangan dan gizi di NTT, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks (misalnya Scopus, Sinta, DOAJ). Selain itu ada juga buku akademik tesis dan disertasi *prosiding* konferensi ilmiah. Sumber resmi dari institusi pemerintahan atau organisasi internasional Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian (minimal 5–10 tahun terakhir), kecuali jika merujuk pada teori-teori klasik yang masih relevan.²⁰

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah secara daring, seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, JSTOR, dan portal Garuda (untuk jurnal Indonesia). Kata kunci disesuaikan dengan fokus penelitian dan disusun dalam bahasa Indonesia dan/atau Inggris untuk memperluas cakupan referensi. Data sekunder dianalisis untuk mengidentifikasi pola peran kader perempuan yang terekam dalam program intervensi gizi, pengelolaan pangan lokal, dan pemberdayaan masyarakat di daerah lahan kering. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan literatur berdasarkan tema atau variabel yang relevan. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan antar studi. Mensintesis hasil kajian untuk membangun argumen ilmiah dan menjawab rumusan masalah. Selain itu, dilakukan juga pemetaan literatur untuk mengetahui arah perkembangan penelitian, identifikasi gap penelitian, serta kontribusi teoritis dan praktis dari studi yang ditelaah.²¹

¹⁹ Utari Yolla Sundari et al., *Metodologi Penelitian* (CV. Gita Lentera, 2024).

²⁰ Sundari et al., *Metodologi Penelitian*.

²¹ Sangadji et al., *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian* (Penerbit Andi, 2024).

PEMBAHASAN

Peran kader perempuan dalam menghadap *stunting* pada anak dimulai dari perencanaan. Kader perempuan memiliki berbagai kegiatan yang ada pada posyandu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta mengendalikan semua kegiatan yang ada di posyandu. Kader perempuan juga membuat berbagai laporan yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan oleh kader posyandu. Kondisi keterlibatan kader perempuan pada semua kegiatan posyandu, dapat ditarik kesimpulan bahwa posyandu dapat terlaksana dengan optimal apabila semua kader aktif dalam pelaksanaan posyandu. Kader posyandu dapat menjadi motivator yang sangat tepat untuk membantu menurunkan *stunting* dimulai dari ibu dan anak-anak.²²

Namun, kita masih menemukan kader perempuan tidak begitu aktif dalam kegiatan posyandu. Dijumpai beberapa kader posyandu masih labil secara ekonomi, sehingga keberadaan atau partisipasi yang bersifat sukarela tidak menjamin fungsi dalam masyarakat berjalan dengan baik. Selain faktor ekonomi yang menjadikan kader perempuan labil dalam kegiatan posyandu, pengetahuan yang minim seputar posyandu juga turut mempengaruhi keterlibatan para kader. Bahkan kita dapat melihat, sedikit penghargaan untuk para kader teladan dan berprestasi dari pemerintah menambah kurangnya tingkat partisipasi kader perempuan dalam kegiatan posyandu yang mengarah pada menurunkan angka *stunting*.²³

Menjalankan peran sebagai kader perempuan dalam menurunkan *stunting* memerlukan bekal pemahaman dan keterampilan yang sangat baik ketika menjalankan peran pelayanan atau penyuluhan. Pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh kader perempuan pada kegiatan posyandu merupakan sesuatu hal yang penting, karena dapat menarik simpati masyarakat, memunculkan rasa kepedulian, respon positif dari warga, serta mendorong partisipasi masyarakat pada kegiatan posyandu. Para kader dituntut aktif, bertanggung jawab dalam mendorong pencegahan kasus *stunting*.

²² Agri Azizah Amalia et al., *Permasalahan dan Kebutuhan Kesehatan Terkait Pencegahan Stunting* (Penerbit NEM, 2024).

²³ Amalia et al., *Permasalahan dan Kebutuhan Kesehatan Terkait Pencegahan Stunting*.

Pada hampir sebagian besar di desa lahan kering Nusa Tenggara Timur, kader perempuan memegang posisi strategis dalam memperkuat ketahanan gizi anak. Para kader perempuan melalui peran ganda yang dijalankan bergerak “dari dapur ke komunitas”. Pada tataran peran di tingkat domestik (dapur), mereka dilatih untuk membuat MP-ASI dan PMT berbahan pangan lokal, misalnya pelatihan pembuatan kroket kelor, bubur sehat, dan praktik lainnya. Para kader perempuan dapat meningkatkan keterampilan mengolah bahan lokal menjadi makanan yang bernutrisi bagi balita dan anak.²⁴ Selanjutnya, dalam keluarga, kader perempuan aktif melakukan edukasi gizi seimbang, pola konsumsi yang aman dan beragam, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui posyandu, sehingga keluarga ibu hamil, menyusui, dan balita terlibat dalam tindakan preventif *stunting* sejak awal.²⁵

Di tingkat komunitas atau masyarakat desa, kader perempuan juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan program pemerintah. Kader perempuan menjadi agen kampanye *stunting*, mitra dalam program pemberian makanan tambahan yang dipadukan dengan dukungan dana desa, serta ikut dalam pelatihan dan advokasi kebijakan lokal untuk posyandu sebagai posko utama penanganan gizi & *stunting* di NTT.²⁶ Dengan demikian, peran kader perempuan tidak hanya sebatas pada tugas teknis, tetapi meluas ke pemberdayaan sosial dan jejaring komunitas, yang esensial untuk menurunkan angka *stunting* dan menjaga ketahanan gizi anak di wilayah lahan kering.

Berdasarkan hasil review literatur, peran kader perempuan dalam membangun ketahanan gizi anak di desa lahan kering NTT dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama, merefleksikan gerakan mereka "Dari Dapur ke Komunitas."

²⁴ Meirina S. Loaloka and Asweros Umbu Zogara, “Pelatihan Pembuatan MP-ASI Dan PMT Lokal Bagi Kader Posyandu Di Desa Oeltuah Kabupaten Kupang,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 2179–82, <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5598>.

²⁵ Intje Picauly et al., “Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Tentang Pola Konsumsi Pangan Bergizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang,” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering* 5, no. 1 (2024): 36–44, <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v5i1.279>.

²⁶ Kornelis Kaha, “Pemprov NTT Memperkuat Peran Posyandu & Kader Kesehatan Turunkan Stunting,” *Antara News NTT*, 2025, <https://kupang.antaranews.com/berita/165789/pemprov-ntt-memperkuat-peran-posyandu-kader-kesehatan-turunkan-stunting>.

Dimensi Dapur: Transformasi Pangan Lokal dan Praktik Pemberian Makanan

Dapur merupakan pusat utama dalam pengelolaan komsumsi pada rumah tangga. Dapur jugalah yang menjadi praktik pengolahan dan penyediaan makanan yang bergizi bagi keluarga. Pada daerah desa-desa di lahan kering NTT, ketersediaan pangan pokok seperti jagung dan ubi-ubian cukup dominan, namun diperlukan upaya untuk meningkatkan diversitas gizi.

Transformasi pangan lokal dan praktik pemberian makanan oleh ibu-ibu yang dimulai dari dapur menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan ketahanan gizi anak di wilayah rentan, seperti desa-desa lahan kering di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dapur sebagai ruang domestik bagi perempuan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas konsumsi bagi anggota keluarga. Studi yang dilakukan oleh Yunita et al. (2023), dijelaskan bahwa pengolahan pangan lokal seperti daun kelor, jagung, dan ikan teri dapat meningkatkan nilai gizi melalui inovasi menu sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan balita. Modifikasi pangan lokal dari jagung, teri, dan daun kelor ini dapat memberikan hasil positif dalam pencegahan *stunting* pada anak, salah satunya adalah pangan lokal jagung *bose*. Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, pendampingan terhadap ibu-ibu yang memiliki balita dalam mengolah pangan lokal menjadi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) terbukti dapat meningkatkan pemberian makanan yang lebih bervariasi dan bergizi, meskipun keterbatasan ekonomi dan pengetahuan masih menjadi kendala utama dalam keberlanjutan program ini.²⁷

Lebih lanjut, studi yang telah dilakukan oleh Picauly et al. (2024) dalam penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Naibonat, Kupang, menemukan bahwa pentingnya penguatan kapasitas kader posyandu dalam menyampaikan edukasi mengenai konsumsi pangan bergizi berbasis bahan lokal. Para kader diberdayakan untuk menyosialisasikan konsep "*Isi Piringku*" dan mengajarkan pengolahan pangan lokal yang memenuhi unsur karbohidrat, protein hewani dan nabati, serta sayur dan buah, sesuai dengan prinsip gizi seimbang yang telah dicetuskan oleh

²⁷ Yusti Anggi Umbu Pingge et al., "Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting: Studi Kasus Di Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT," *Sci-Tech Journal* 2, no. 2 (2023): 245-51, <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.106>.

pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI. Praktik pemberian makanan dari dapur menjadi semakin penting karena anak-anak di wilayah NTT sangat rentan terhadap kekurangan gizi kronis (*stunting*), yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi berkualitas dalam 1.000 hari pertama kehidupan.²⁸

Dalam praktik menghadapi kekurangan gizi kronis (*stunting*), pemberdayaan ibu dan kader perempuan tidak hanya menyangkut kemampuan mengolah makanan, tetapi juga menyangkut perubahan perilaku pemberian makan yang tepat dan sesuai dengan anjuran ahli gizi dari pihak dinas kesehatan atau puskesmas. Kader perempuan harus mampu memahami perilaku pemberian makan yang tepat, seperti frekuensi makan, ukuran porsi, tekstur makanan sesuai usia, serta kebersihan dan keamanan pangan yang diberikan kepada anak. Sebuah studi yang dilakukan Melan et al., (2024) di Desa Raknamo, Kupang menemukan bahwa intervensi langsung seperti edukasi personal dan praktik memasak pangan lokal mampu memperbaiki praktik pemberian makanan kepada anak. Selain itu, intervensi langsung ini juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi anak. Transformasi pangan lokal dari dapur bukan hanya soal teknis memasak, tetapi juga soal penguatan kapasitas keluarga dan komunitas dalam menjaga ketahanan gizi anak secara berkelanjutan.²⁹

Dimensi Komunitas: Edukasi, Pengawasan, dan Mobilisasi Sosial

Selain pada dimensi rumah tangga yang berhubungan dengan penyediaan konsumsi di dapur, kader perempuan juga berfungsi pada lingkungan sosial. Kondisi ini tidak terlepas dari penanggulangan *stunting* memerlukan pendekatan multidimesional dan multisektoral. Kader perempuan dapat melibatkan komunitas seperti posyandu, PKK, atau kader lokal lainnya yang ada di desa. Komunitas ini menempati posisi strategis dalam penanggulangan *stunting*. Hasil penelusuran

²⁸ Intje Picauly et al., "Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Tentang Pola Konsumsi Pangan Bergizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering* 5, no. 1 (2024): 36-44, <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v5i1.279>.

²⁹ Aben B. Y. H. Romana et al., "Pendampingan Cara Pemberian Makan Pada Anak Stunting Dan Gizi Kurang Di Desa Raknamo," *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1649-62, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i8.9488>.

literatur, dijelaskan tiga dimensi komunitas dalam peran kader perempuan untuk menurunkan angka *stunting*, yaitu; edukasi, pengawasan (*monitoring*), dan mobilisasi sosial.

a. Edukasi oleh Kader Perempuan

Kader perempuan dalam melakukan edukasi di lingkungan komunitas cukup penting. Dimensi edukasi mencakup kegiatan pembelajaran dan penyuluhan kepada masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita, seputar gizi, pola asuh, sanitasi, dan pemberian MP-ASI (Makanan Pendamping ASI). Studi di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui pendidikan menggunakan presentasi dan praktik secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader mengenai pencegahan *stunting*.³⁰ Teknik-teknik inovatif edukasi seperti demonstrasi emosional dan metode interaktif (misalnya melalui permainan) terbukti lebih efektif dalam memperkuat pemahaman kader dibanding metode ceramah biasa.³¹ Edukasi ini juga diperluas melalui media digital: penggunaan modul, video, dan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi di antara kader dan masyarakat.³²

Edukasi yang telah dilakukan oleh kader perempuan merupakan salah satu strategi yang cukup baik untuk menurunkan angka *stunting*, khususnya di NTT. Kader perempuan merupakan garda terdepan untuk menurunkan angka *stunting* di tingkat komunitas. Melalui sosialisasi, pelatihan, dukungan institusional, penyampaian komunikasi yang tepat, dan integrasi program, edukasi yang dilakukan oleh kader perempuan ini

³⁰ Rospiati et al., "The Effectiveness Of Posyandu Cadre Empowerment In Enhancing Posyandu Cadre's Knowledge As A Stunting Prevention Effort," *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (IJNMS)* 7, no. 2A (2023): 30-34, <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2023/Vol7/Iss2A/510>.

³¹ Fenny Etrawati et al., "Improving the Knowledge of Health Cadres for Stunting Prevention through Emotional Demonstration Technique," *Indonesian Journal of Human Nutrition* 10, no. 2 (2023): 116-23, <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2023.010.02.3>.

³² Lydia Febri Kurniatin et al., "The Effectiveness of Health Education Using Educational Modules and Videos via the Whatsapp Application on Young Women's Knowledge About Stunting Prevention," *INCH: Journal of Infant and Child Healthcare* 2, no. 2 (2023): 54-61, <https://doi.org/10.36929/inch.v2i2.787>.

menjadi salah satu pilar penting dalam upaya pencegahan *stunting* berkelanjutan. Edukasi ini perlu diimbangi dengan pengawasan yang baik, evaluasi ilmiah, serta kebijakan dan dukungan instansi terkait. Edukasi juga perlu adanya penyesuaian program dengan konteks geografis, budaya, dan ekonomi NTT, sehingga kader perempuan dapat menyampaikan edukasi dengan baik.

b. Pengawasan (*Monitoring*) oleh Kader Perempuan

Pengawasan (*monitoring*) merupakan salah satu faktor yang tidak kalah penting bagi keberlangsungan pencegahan dan penurunan angka *stunting* di NTT. Keberhasilan *monitoring* yang dilakukan oleh kader perempuan membutuhkan peningkatan kapasitas, standarisasi alat dan SOP, supervisi puskesmas yang rutin, sistem pencatatan/pelaporan yang andal (lebih baik bila didukung digitalisasi), serta dukungan lintas sektor dan komunitas yang ada dalam masyarakat. Pengawasan yang ketat dilakukan oleh kader perempuan dapat mempercepat deteksi dini, meningkatkan tindak lanjut kasus, dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prevalensi *stunting* di wilayah NTT.³³

Secara umum, pengawasan di sini berarti pemantauan pertumbuhan balita (tinggi badan, berat badan) secara rutin, deteksi dini risiko *stunting*, serta pemantauan praktek gizi di rumah yang dimulai dari dapur. Kader perempuan bertugas melakukan timbang/*balance* (nimbang balita) dan mengevaluasi pertumbuhan anak sesuai grafik tumbuh kembang anak, berdasarkan dengan anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah melalui dinas kesehatan.³⁴ Selain itu, kader perempuan yang ada dalam komunitas juga melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko (misalnya ibu kurang gizi, kurangnya akses air bersih, sanitasi buruk), dan melaporkan ke

³³ Intje Picauly et al., "Determinants of Child Stunting in the Dryland Area of East Nusa Tenggara Province, Indonesia: Insights from a National-Level Survey," *Journal of Medicine and Life* 17, no. 2 (2024): 147–56, <https://doi.org/10.25122/jml-2023-0313>.

³⁴ Nilda Yulita Siregar et al., "Interactive Education and Anthropometric Training for Enhanced Early Stunting Detection," *Community Empowerment* 10, no. 5 (2025): 1076–83, <https://doi.org/10.31603/ce.12184>.

petugas kesehatan yang ada di desa atau puskesmas ketika ditemukan kasus yang memerlukan intervensi lebih lanjut.³⁵ *Monitoring* ini tidak hanya bersifat observasional tetapi juga mengandung elemen supervisi sosial, di mana lingkungan keluarga dan tetangga ikut diajak untuk memahami dan memantau praktik gizi anak.³⁶ Melalui pengawasan bersama komunitas melalui keluarga, tetangga, dan kader perempuan dapat mencegah atau menurunkan angka *stunting* pada anak.

c. Mobilisasi Sosial sebagai Penggerak Komunitas

Pada beberapa literatur, mobilisasi sosial menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah serta menurunkan *stunting* di NTT, selain dua faktor yang dijelaskan sebelumnya yaitu edukasi dan pengawasan. Kader perempuan memanfaatkan atau menggerakkan komunitas untuk meningkatkan pemahaman terhadap program gizi, serta memperkuat kolaborasi antar sektor. Mobilisasi sosial meliputi usaha yang dilakukan oleh kader perempuan dalam mengaktifkan masyarakat agar terlibat aktif dalam tindakan preventif *stunting*. Kader perempuan dapat memobilisasi komunitas mulai dari mengikuti Posyandu, menyediakan makanan bergizi lokal, menjaga pola hidup bersih, hingga advokasi di tingkat desa. Kader sering menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dan pelaksanaan di masyarakat.³⁷

Di banyak penelitian, mobilisasi sosial oleh kader perempuan melibatkan kolaborasi lintas sektor (kesehatan, pendidikan, pemerintah desa) dan pemanfaatan forum-forum lokal seperti pertemuan warga, majelis taklim, PKK, kegiatan keagamaan, dan lain-lain yang ada dalam

³⁵ Sukmawati Sukmawati et al., "Health Cadres' Experiences in Detecting and Preventing Childhood Stunting in Indonesia: A Qualitative Study," *BMC Public Health* 25 (August 2025): 2987, <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24192-z>.

³⁶ Sukmawati et al., "Health Cadres' Experiences in Detecting and Preventing Childhood Stunting in Indonesia."

³⁷ Muslimin and Lailul Mursyidah, "The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community: Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Stunting Pada Masyarakat," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 15, no. 3 (2024): 10.21070/ijccd.v15i3.1117-10.21070/ijccd.v15i3.1117, <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1117>.

masyarakat.³⁸ Media sosial dan kearifan lokal juga sering dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi mobilisasi untuk menyebarkan pesan kesehatan yang mudah dipahami dan diterima masyarakat setempat.³⁹ Pada konteks memobilisasi komunitas, kader perempuan mampu menjadi penghubung antara program pemerintah dengan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat lokal. Keberhasilan memobilisasi komunitas ini tergantung pada dukungan kebijakan daerah, penguatan kapasitas kader, serta kesesuaian pendekatan dengan nilai-nilai sosial budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat.

PENUTUP

Pada hampir sebagian besar di desa lahan kering Nusa Tenggara Timur, kader perempuan memegang posisi strategis dalam memperkuat ketahanan gizi anak. Para kader perempuan melalui peran ganda yang dijalankan bergerak “dari dapur ke komunitas”. Pada tataran peran di tingkat domestik (dapur), mereka dilatih untuk membuat MP-ASI dan PMT berbahan pangan lokal, misalnya pelatihan pembuatan kroket kelor, bubur sehat, dan praktik lainnya. Para kader perempuan dapat meningkatkan keterampilan mengolah bahan lokal menjadi makanan yang bernutrisi bagi balita dan anak. Para kader perempuan mentransformasikan pengetahuan ilmiah (gizi) dan kearifan lokal (pangan adaptif) menjadi tindakan nyata, menghubungkan dapur rumah tangga dengan jaringan dukungan komunitas. Keberhasilan program gizi di wilayah ini sangat bergantung pada pemberdayaan, pelatihan, dan dukungan berkelanjutan terhadap kader perempuan.

Di tingkat komunitas atau masyarakat desa, kader perempuan juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan program pemerintah. Kader perempuan menjadi agen kampanye *stunting*, mitra dalam program pemberian

³⁸ Evi Martha et al., “The Empowerment Of Cadres And Traditional Birth Attendants In The Early Detection And Prevention Of Stunting In North Bogor District, Bogor, West Java,” *The Indonesian Journal of Public Health* 15, no. 2 (2020): 153–61, <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i2.2020.153-161>.

³⁹ Basrowi Basrowi et al., “Pkm-Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu Melalui Pemanfaatan Teknologi Whatsapp Group, Media Audiovisual, Dan Kearifan Lokal,” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 2972–79, <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26667>.

makanan tambahan yang dipadukan dengan dukungan dana desa, serta ikut dalam pelatihan dan advokasi kebijakan lokal untuk posyandu sebagai posko utama penanganan gizi & *stunting* di NTT. Kader perempuan dapat melibatkan komunitas seperti posyandu, PKK, atau kader lokal lainnya yang ada di desa. Komunitas ini menempati posisi strategis dalam penanggulangan *stunting*. Hasil penelusuran literatur, dijelaskan tiga dimensi komunitas dalam peran kader perempuan untuk menurunkan angka *stunting*, yaitu; edukasi, pengawasan (*monitoring*), dan mobilisasi sosial. Pada konteks memobilisasi komunitas, kader perempuan mampu menjadi penghubung antara program pemerintah dengan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat lokal. Keberhasilan memobilisasi komunitas ini tergantung pada dukungan kebijakan daerah, penguatan kapasitas kader, serta kesesuaian pendekatan dengan nilai-nilai sosial budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, Agri Azizah, Indah Benita Tiwery, Femyta Eko Widiansari, and Juni Purnamasari. *Permasalahan dan Kebutuhan Kesehatan Terkait Pencegahan Stunting*. Penerbit NEM, 2024.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan and Kementerian Kesehatan RI. *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 - TP2S. 2022.* <https://stunting.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022/>.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Statistik Indonesia 2023." 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>.

Basrowi, Basrowi, Eva Muti'ah, Kardi Kardi, Sanudin Sanudin, and Elip Gozali Rohan. "PKM-Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Kader Posyandu Melalui Pemanfaatan Teknologi Whatsapp Group, Media Audiovisual, Dan Kearifan Lokal." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 2972-79. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26667>.

BPS. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia." 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

Dewi, TikaNoviana. "Upaya Efisiensi Pemanfaatan Lahan Melalui Sistem Tanam Tumpangsari Sorgum Dengan Kacang-Kacangan Di Lahan Kering." Sarjana, Universitas Brawijaya, 2015.
https://repository.ub.ac.id/id/eprint/131019/?utm_source=chatgpt.com.

Etrawati, Fenny, Widya Lionita, Ella Amalia, Fuji Rahmawati, Nurly Meilinda, and Annisa Rahmawaty. "Improving the Knowledge of Health Cadres for Stunting Prevention through Emotional Demonstration Technique." *Indonesian Journal of Human Nutrition* 10, no. 2 (2023): 116–23.
<https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2023.010.02.3>.

FAO, IFAD, UNICEF, WFP, and WHO. *The State of Food Security and Nutrition in the World* 2020. FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO, 2020.
<https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/ca9692en>.

IFAD. "Over 200,000 Farmers to Benefit from IFAD, ADB Initiative to Boost Dryland Farming in Indonesia." IFAD, 2024.
<https://www.ifad.org/en/w/news/over-200000-farmers-to-benefit-from-ifad-adb-initiative-to-boost-dryland-farming-in-indonesia>.

Isdarmadji, Ngungrum Qurani. "Penurunan Stunting Perlu Inovasi Daerah Manfaatkan Kearifan Lokal." Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2022. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/dari-istana/penurunan-stunting-perlu-inovasi-daerah-manfaatkan-kearifan-lokal>.

Kaha, Kornelis. "Pemprov NTT Memperkuat Peran Posyandu & Kader Kesehatan Turunkan Stunting." Antara News NTT, 2025.
<https://kupang.antaranews.com/berita/165789/pemprov-ntt-memperkuat-peran-posyandu--kader-kesehatan-turunkan-stunting>.

Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022: Laporan Nasional." 2022.
<https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>.

Koentjaraningrat. *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia*. Pustaka Jaya, 2009.

Ku, Sophia Delaya, Rina Waty Sirait, Masrida Sinaga, and Fransiskus G. Mado. "Peran Kader Posyandu Dalam Menurunkan Stunting Di Desa Taebesa Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 165–74.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4468>.

Kurniatin, Lydia Febri, Henny Fitriani, and Dini Nurkholidah. "The Effectiveness of Health Education Using Educational Modules and Videos via the Whatsapp

Application on Young Women's Knowledge About Stunting Prevention." *INCH: Journal of Infant and Child Healthcare* 2, no. 2 (2023): 54–61. <https://doi.org/10.36929/inch.v2i2.787>.

Loaloka, Meirina S., and Asweros Umbu Zogara. "Pelatihan Pembuatan MP-ASI Dan PMT Lokal Bagi Kader Posyandu Di Desa Oeltuah Kabupaten Kupang." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 2179–82. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5598>.

Martha, Evi, Nindy Audia Nadira, Trini Sudiarti, et al. "The Empowerment Of Cadres And Traditional Birth Attendants In The Early Detection And Prevention Of Stunting In North Bogor District, Bogor, West Java." *The Indonesian Journal of Public Health* 15, no. 2 (2020): 153–61. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15i2.2020.153-161>.

Martina, Siska Evi, Rumondang Gultom, Janno Sinaga, Ernasya Urmila Ananda, and Pinta Niateku. "Pemberian Pangan Lokal Menjadi Bubur Jagung Terhadap Status Gizi Anak Usia Toddler Di Desa Tanjung Gusta." *Jurnal Abdimas Mutiara* 3, no. 2 (2022): 206–10.

Meo, Fotina, and Frans Bapa Tokan. "Pemanfaatan Sorgum Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Lamabelawa, Kabupaten Flores Timur." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 3 (2023): 2095–104. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1344>.

Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muslimin, and Lailul Mursyidah. "The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community: Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Stunting Pada Masyarakat." *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 15, no. 3 (2024): 10.21070/ijccd.v15i3.1117-10.21070/ijccd.v15i3.1117. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1117>.

Muslimin, and Lailul Mursyidah. "The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community: Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Stunting Pada Masyarakat." *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 15, no. 3 (2024): 10.21070/ijccd.v15i3.1117-10.21070/ijccd.v15i3.1117. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1117>.

Picauly, Intje, Anak Agung Ayu Mirah Adi, Eflita Meiyetriani, et al. "Determinants of Child Stunting in the Dryland Area of East Nusa Tenggara Province, Indonesia: Insights from a National-Level Survey." *Journal of Medicine and Life* 17, no. 2 (2024): 147–56. <https://doi.org/10.25122/jml-2023-0313>.

Picauly, Intje, Marni Marni, Deviarbi Sakke Tira, and Sintha Lisa Purimahua. "Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Tentang Pola Konsumsi Pangan

Bergizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering* 5, no. 1 (2024): 36–44. <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v5i1.279>.

Picauly, Intje, Marni Marni, Deviarbi Sakke Tira, and Sintha Lisa Purimahua. "Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Tentang Pola Konsumsi Pangan Bergizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering* 5, no. 1 (2024): 36–44. <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v5i1.279>.

Pingge, Yusti Anggi Umbu, Yudied Agung Mirasa, and Eko Winarti. "Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting:: Studi Kasus Di Kabupaten Timor Tengah Selatan NTT." *Sci-Tech Journal* 2, no. 2 (2023): 245–51. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.106>.

Romana, Aben B. Y. H., Fransiskus S. Onggang, Florentianus Tat, Artha Abeatrix Ndun, Kresiani Sonya Selan, and Rani Franminjun Nggoek. "Pendampingan Cara Pemberian Makan Pada Anak Stunting Dan Gizi Kurang Di Desa Raknamo." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1649–62. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i8.9488>.

Rospiati, Dwi Prihatin Era, and Ega Ersya Urnia. "The Effectiveness Of Posyandu Cadre Empowerment In Enhancing Posyandu Cadre's Knowledge As A Stunting Prevention Effort." *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (IJNMS)* 7, no. 2A (2023): 30–34. <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2023/Vol7/Iss2A/510>.

Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. Penerbit Andi, 2024.

Siregar, Nilda Yulita, Arihta Br Sembiring, Eva Mahayani Nasution, Lusiana Gultom, and Alfrianne Alfrianne. "Interactive Education and Anthropometric Training for Enhanced Early Stunting Detection." *Community Empowerment* 10, no. 5 (2025): 1076–83. <https://doi.org/10.31603/ce.12184>.

Sukmawati, Sukmawati, Yanti Hermayanti, Eddy Fadlyana, Indra Maulana, and Henny Suzana Mediani. "Health Cadres' Experiences in Detecting and Preventing Childhood Stunting in Indonesia: A Qualitative Study." *BMC Public Health* 25 (August 2025): 2987. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24192-z>.

Sundari, Utari Yolla, Ahmad Andreas Tri Panudju, Aditya Wahyu Nugraha, et al. *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera, 2024.

UNICEF. "Delivering Essential Nutrition Services through Community Action in Indonesia | UNICEF Indonesia." 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition/reports/delivering-essential>

